

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil data dan pembahasan yang diatas, maka kesimpulan dari penelitian representasi seksisme dalam film Mustang berdasarkan analisis wacana kritis Sara Mills adalah sebagai berikut:

Dalam posisi subjek merupakan posisi yang memiliki kekuasaan atau kontrol atas situasi pada film Mustang dapat dilihat melalui tokoh laki-laki dan perempuan. Dalam film ini posisi subjek adalah Paman, Nenek, dan masyarakat. Mereka berperan sebagai subjek yang mematuhi dan menjalankan norma-norma seksis, bertindak sebagai agen dari struktur patriarkal yang berusaha mengontrol dan membatasi kebebasan perempuan. Nenek, meskipun seorang perempuan, memainkan peran penting dalam mempertahankan nilai-nilai patriarkal, menunjukkan bagaimana seksisme dapat berfungsi melalui individu dari berbagai jenis kelamin dalam masyarakat.

Sedangkan dalam posisi objek merupakan karakter atau seseorang yang menjadi pasif, seringkali menjadi objektifikasi. Dalam film Mustang perempuan lebih ditonjolkan sebagai objek penceritaan, sehingga seksisme lebih mengarah pada diskriminasi perempuan. Dalam film ini yang berperan sebagai tokoh perempuan adalah Sonay, Selma, Ece, Nur, dan Lale. Mereka menjadi sasaran tindakan pengendalian dan penindasan oleh Nenek, Paman, dan masyarakat.

Hidup mereka diatur dengan ketat dan mereka sering kali diperlakukan sebagai properti yang harus dijaga dan disiapkan untuk pernikahan, sehingga mencerminkan seksisme yang menempatkan perempuan sebagai objek dalam konteks sosial dan budaya. Namun, terkadang Nenek juga dalam posisi objek dalam film ini, tokoh Nenek sebagai perempuan. Meskipun nenek memiliki kekuasaan dalam keluarga dan masyarakat, dia juga mengalami seksisme dari anak sendiri dan dari lingkungan sosialnya.

Dalam posisi penulis dan penonton film ini, sutradara cenderung mengarahkan penonton untuk berpihak pada perempuan. Beberapa dialog pada film menggunakan kata sapaan langsung “kami” sehingga menempatkan penonton dalam posisi Sonay, Selma, Ece, Nur, dan Lale sebagai pencerita yang akan mengikuti alur kisah mereka pada film.

Sehingga film Mustang secara tidak langsung menempatkan khalayak sebagai perempuan. Memandang penonton sebagai perempuan.

Penonton diajak untuk merasakan bagaimana perempuan mengalami diskriminasi di lingkungannya, sehingga perempuan menjadi pihak yang inferior. Penonton ditempatkan dalam posisi yang mengharuskan mereka untuk melihat dan merenungkan ketidakadilan gender yang ditampilkan. Film ini mengajak penonton untuk bersimpati dengan perjuangan kelima saudara perempuan dan mengkritik norma-norma seksis yang ada. Melalui pendekatan naratif dan visual, penonton didorong untuk memahami dampak seksisme yang berlaku.

Film "Mustang" menggambarkan seksisme melalui tindakan maupun kata-kata. Seksisme ini menyebabkan perempuan dikekang, direndahkan, dan masih berada di bawah kontrol keluarga dan lingkungan. Representasi seksisme dalam film ini menempatkan perempuan, sebagai berikut:

- 1) Kontrol terhadap tubuh dan keperawanan yang dialami oleh perempuan direpresentasikan dengan adanya pemeriksaan medis yang invasif untuk membuktikan keperawanan. selain itu, kontrol terhadap tubuh juga direpresentasikan dengan pengawasan cara berpakaian.
- 2) Stigmatisasi dan kekerasan yang dialami oleh perempuan direpresentasikan sebagai korban kekerasan verbal maupun non verbal melalui tindakan atau kalimat penghinaan.
- 3) Otoritas laki-laki dalam keluarga direpresentasikan pihak laki-laki yang mendominasi dan menduduki lebih tinggi daripada perempuan.
- 4) Domestifikasi terhadap perempuan direpresentasikan bahwa perempuan dilekatkan oleh pekerjaan rumah, seperti memasak, membersihkan rumah, dan menjahit dan hanya dilakukan untuk perempuan.
- 5) Pembatasan kebebasan hidup terhadap perempuan direpresentasikan melalui tidak adanya ruang gerak bagi perempuan pada dunia luar dan tidak ada akses dalam pendidikan.
- 6) Perjodohan paksa dan pernikahan dini direpresentasikan melalui pengaturan perjodohan paksa yang berdatangan secara bertahap.

5.2. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti ingin memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Penonton Film

Bagi penonton film, disarankan tidak hanya sekedar menonton film sebagai media hiburan saja. Tetapi juga untuk memahami pesan moral mengenai praktik seksisme, sehingga penonton dapat memahami tentang bagaimana seharusnya memperlakukan perempuan, sebenarnya perempuan juga memiliki hak dan kebebasan dalam kehidupan untuk menentukan hidup dan nasibnya sendiri.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian yang lebih mendalam dari berbagai aspek naratif ataupun sinematik lainnya agar tidak hanya mengenai isu seksisme saja dan menjadi sebuah penelitian film yang jauh lebih lengkap.